

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja menurut Mappiere, 1982 (Mohammad Ali), berlangsung antara umur 12 tahun untuk remaja perempuan dan 13 tahun untuk remaja laki-laki. Jarak usia remaja dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun disebut remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun disebut remaja akhir.¹ Namun menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dapat dikatakan memasuki usia dewasa jika usianya sudah mencapai 18 tahun dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya (Hurlock, 1991). Pada usia ini umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah. Masa perkembangan remaja ini dikenal sebagai masa kesukaran dan persoalan, bukan hanya pada remaja melainkan akan ada keterlibatan antara orang tua, guru dan masyarakat sekitar. Bahkan tidak sedikit yang sampai pada tindak hukum dikarenakan sikap dan perilaku menyimpang dari remaja.

Mengingat remaja adalah individu yang sedang berada pada proses menjadi (*becoming*) atau berkembang kearah kematangan dan kemandirian. Oleh sebab itu, untuk mencapai kematangan tersebut remaja memerlukan suatu bimbingan, karena

¹ Mohammad Ali, "*Pikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*", (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), hal 9

mereka masih kurang memiliki pengalaman, wawasan tentang dirinya, lingkungannya dan menentukan makna untuk hidupnya.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak dan belum juga masuk pada golongan orang dewasa. Oleh karena itu remaja sering juga di kenal dengan fase mencari jati diri, bahkan dapat di pastikan bahwa jika masa remaja sedang menginjak masa transisi atau masa peralihan, maka akan menimbulkan gejolak, guncangan, dan benturan sehingga akan berakibatkan sangat fatal. Fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa sangat potensial, Namun pada masa remaja ini sangat sulit membentuk remaja yang tau akan nilai-nilai agama dan moral sosial karena ada banyak faktor penghambat, diantara faktor penghambatnya adalah masalah yang bersifat internal atau eksternal, faktor yang bersifat eksternal adalah yang berasal dari lingkungan yang tidak kondusif, masalah di kehidupan sosial politik, krisis ekonomi, perceraian orang tua dan perilaku *bullying*. Seharusnya pada masa remaja ini, mereka juga mempunyai tugas yang harus diselesaikan sebagai proses perkembangan, adapun tugas perkembangan remaja adalah :

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks pada usia remaja.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.

- f. Mengembangkan konsep intelektual untuk bersaing dalam masyarakat.
- g. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial untuk menghadapi dunia dewasa.
- h. Mempersiapkan diri untuk memasuki usia perkawinan.²

Sedangkan dalam proses pendidikan ditinjau dari sudut psikososial atau kejiwaan kemasyarakatan adalah upaya bagaimana menumbuhkembangkan sumber daya manusia melalui proses interpersonal atau antar pribadi yang berlangsung pada lingkungan masyarakat. Sedangkan dalam merespon pelajaran di kelas, maka siswa akan bergantung pada persepsinya terhadap guru dan teman-temannya. Positif atau negatifnya sebuah persepsi siswa akan sangat mempengaruhi kualitas hubungan sosial para siswa dengan lingkungan sosial kelasnya bahkan lingkungan di sekitar sekolahnya.

Pendidikan yang berlangsung secara formal dilingkungan sekolah atau secara informal di lingkungan keluarga mempunyai peranan penting dalam mengembangkan psikososial siswa selaku anggota masyarakat dalam berhubungan sosial dengan orang lain. Perkembangan ini terjadi sejak masih bayi hingga akhir hayat. Perkembangan sosial menurut Bruno (1987), merupakan proses pembentukan sosial self atau pribadi dalam masyarakat, yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya.³

²*Ibid.*, hal. 10

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya , 2013), hal. 74

Proses perkembangan sosial dalam moral siswa juga berkaitan dengan bagaimana proses belajarnya. Konsekuensinya kualitas hasil perkembangan sosial siswa sangat bergantung bagaimana proses belajar siswa tersebut, baik dilingkungan sekolah, dilingkungan keluarga maupun dilingkungan yang jangkauan nya lebih luas. Proses belajar siswa amat menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan bertindak dilingkungannya, mewujudkan tindakan sosial yang selaras norma, moral agama, moral tradisi dan moral hukum dalam lingkungan yang bersangkutan.⁴

Namun pada kenyataan nya yang terjadi sekarang ialah remaja justru menunjukkan permasalahan yang semakin serius di berbagai bidang yaitu pada bidang sosial, agama, budaya dan moral. Beberapa masalahnya yang terjadi adalah kenakalan kriminal, pergaulan bebas, asusila hingga kasus *bullying* disekolah. Bullying yang terjadi di sekolah-sekolah, juga terjadi di ruang lingkup pesantren. Padahal pesantren merupakan salah satu wadah untuk menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan keislaman. Anak yang mengenyam pendidikan di pesantren berbeda dengan anak yang bersekolah di asrama karena setiap harinya anak diajarkan untuk menanamkan sikap berbudi luhur, sifat terpuji, dan diarahkan untuk berperilaku seperti Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, tujuan dari pesantren yang menanamkan nilai keislaman pada anak didik bertentangan jika

⁴ *Ibid.*

terjadinya tindakan bullying yang dilakukan oleh santri⁵. Seperti yang terjadi di sekolah Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta beberapa bulan yang lalu telah terjadi pembulian kepada salah satu siswa kelas IV atau kelas 1 SMA dan yang menjadi pelaku *bullying* adalah teman seangkatannya, data ini diperoleh dari wawancara dengan Musyrif asrama dan guru Bimbingan Konseling..

Bullying merupakan pola perilaku agresif yang menjadikan ketidakseimbangan kekuasaan serta tindakan kekerasan yang sering terjadi disekolah dengan berbagai macam cara, ada yang menyakiti perasaannya, memandang sebelah mata hingga melakukan kekerasan fisik, sehingga membuat orang lain tidak nyaman, takut, cemas serta tidak mempunyai sikap percaya diri setelah mendapatkan perlakuan *bullying* dan akan berakibat fatal pada psikologis korban *bullying* atau siswa. Setelah dilihat dari beberapa masalah yang tengah terjadi seperti kasus *bullying* ditingkat sekolah menengah, maka dari itu penulis ingin meneliti bagaimana konsep diri korban bullying pada usia remaja di Madrasah Muhammadiyah Mu'allimin Yogyakarta.

Menurut KPAI, saat ini- kasus bullying menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari tahun 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat sebanyak 369 pengaduan terkait masalah *bullying*. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut

⁵ <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/abdimoestopo/article/view/519> . Diakses pada tanggal 3 September 2018, pukul 15.00 WIB

KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (republika, rabu 15 oktober 2014)⁶

Tabel 1

Data kasus pengaduan anak di tingkat pendidikan (*Bullying*) oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia Tahun 2011-2016.⁷

No	Pendidikan	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Jumlah
1	Anak korban tawuran pelajar	20	49	52	113	96	33	
2	Anak pelaku tawuran pelajar	64	82	71	46	126	52	
3	Anak korban kekerasan di sekolah (<i>Bullying</i>)	56	130	96	159	154	97	
4	Anak pelaku kekerasan di sekolah (<i>Bullying</i>)	48	66	63	67	93	112	
5	Anak korban kebijakan (Pungli, tidak boleh ikut ujian, penyegelan sekolah, anak putus sekolah, dsb)	88	195	89	76	69	34	
	Total	276	522	371	461	538	328	2496

Dari data KPAI diatas dapat disimpulkan bahwa anak korban kekerasan di sekolah atau *bullying* menduduki jumlah terbanyak pada tahun 2016. data tersebut

⁶ <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/> (diakses pada tanggal 10 Maret 2018, pukul 20.00 WIB)

⁷ www.ucarecdn.com/2998b407-30a9-4949-ad65-7e6647bee610/

menggambarkan bahwa masih sangat banyak kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalahnya adalah :

1. Apa saja bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi pada santri di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta ?.
2. Apa saja faktor yang menyebabkan *bullying* ?
3. Bagaimana prose terbentuknya konsep diri serta bagaimana adaptasi di asrama dan sekolah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk *bullying* yang terjadi di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui apa saja penyebab terjadinya *pembullian*.
3. Untuk mengetahui konsep diri dan adaptasi yang di bangun oleh korban *bullying* di asrama maupun di sekolah ?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui teori tentang *bullying* yang berkaitan dengan lingkungan sekolah.
- b. Secara praktis, di harapkan dari penelitian yang sudah kami lakukan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru disekolah Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dalam mengatasi kasus *bullying* dan

untuk orangtua agar lebih mementingkan kewaspadaan terhadap bahaya dari tindakan *bullying* di lingkungan keluarga.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci terkait dengan keseluruhan skripsi ini, maka penulis menjabarkan skripsi ini menjadi lima bab dengan sistematika yang disusun sebagai berikut :

1. Bab 1 penelitian ini berisikan tentang pendahuluan dan latar belakang masalah, yaitu alasan mengapa peneliti mengambil judul tersebut, dikarenakan melihat fenomena yang selalu terjadi dalam sekolah dan pada usia remaja.
Selain itu pada bab 1 ini juga terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat penelitian yang diuraikan secara terperinci.
2. Bab 2 berisikan tentang tujuan pustaka dan kerangka teori yang berisikan tentang penelitian sebelumnya dan menjabarkan apa saja perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang penulis lakukan. Sedangkan kerangka teori berisikan tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul yang peneliti ambil.
3. Bab 3 berisikan tentang metode penelitian yang menjelaskan tentang metode yang akan digunakan oleh peneliti yaitu meliputi lokasi dan subjek penelitian seperti lokasi mana yang akan digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian serta siapa yang menjadi subjek dan informan dalam penelitian. Selanjutnya menjelaskan teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara

dan perbincangan untuk mendapatkan data, lalu peneliti akan menganalisis untuk mendapatkan data yang kuat.

4. Bab 4 berisikan tentang hasil dan pembahasan yang menjelaskan tentang penyajian dan analisis data terkait runang lingkup penelitian yaitu terdiri dari gambaran umum, lokasi dan subjek penelitian, struktur organisai, visi dan misi, letak dan lain sebagainya. Kemudian menjelaskan tentang konsep diri korban *bullying* yang ada di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta serta menguraikan hasil dari wawancara yang telah di diperoleh dari observasi dan wawancara.
5. Bab 5 berisikan tentang kesimpulan menyeluruh yang di telah diuraikan pada bab 4, lalu memberikan saran untuk perkembangan dan untuk tujuan yang lebih baik lagi.